



Modernisasi Pesantren Menuju Sekolah Unggul

Istikomah, Istikomah 

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

Informasi Artikel: Tanggal dikirim 10 November 2017 Tanggal diterima 4 Desember 2017 Tanggal online 12 Desember 2017

ABSTRACT

Pesantren as an Islamic educational institution which was first established in Indonesia has strong tradition root in society. At the beginning, it was established by the muslim community independently, it was nonformal and taught only religious material. However, it is now continuing to renew the pattern of formal education in the form of schools or madrasa with the standard government curriculum. The existence of pesantren is no longer considered as second class of educational institution, and not qualified, but as a prestigious educational institution because it has established schools or madrasah that are managed professionally, so its output and outcome have superior quality compared to general school or madrasah. Thus the existence of pesantren is now a part of the national education system that graduation has a dual advantages of the mastery of science and religion in a balanced way

Keyword : *modernization; pesantren; superiors school*

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kali berdiri di Indonesia memiliki akar tradisi yang kuat di tengah masyarakat. Pada awal berdirinya didirikan oleh masyarakat muslim secara mandiri, bersifat non formal dan hanya mengajarkan materi agama saja. Namun kini pembaharuan dengan menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk sekolah atau madrasah dengan kurikulum standar pemerintah. Keberadaan pesantren saat ini tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan tidak bermutu, namun sebagai lembaga pendidikan yang prestisius karena di dalamnya telah berdiri sekolah atau madrasah yang dikelola secara profesional, sehingga output dan outcomenya memiliki kualitas yang lebih unggul dibanding dengan sekolah atau madrasah pada umumnya. Dengan demikian eksistensi pesantren kini menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang lulusannya memiliki keunggulan ganda yakni penguasaan ilmu pengetahuan umum dan agama secara seimbang

Kata Kunci : *modernisasi; pesantren; sekolah unggul*

HOW TO CITE: Istikomah, Istikomah. (2017). Modernisasi Pesantren Menuju Sekolah Unggul. Halaqa: Islamic Education Journal, 1(2), 53-62. doi:<http://dx.doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1246>

1. Pendahuluan

Corak lembaga pendidikan di Indonesia terdapat tiga jenis yakni pesantren, madrasah dan sekolah. Sebelum kedatangan kolonial Belanda, pesantren telah berkembang pesat di Indonesia. Sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama berdiri. Pada awal berdirinya pesantren berada di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung

E-mail address: istikomah@umsida.ac.id

Peer reviewed under responsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2017 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan mubalig Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Persia dan Irak¹.

Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia serta besarnya jumlah santri, awalnya tidak banyak memberi kontribusi terhadap pembangunan bangsa. Hal ini disebabkan output dan outcome pesantren tidak mampu berkiprah secara luas di tengah masyarakat, karena bidang keahlian yang dimiliki hanya bidang agama yang bersifat dogmatis dan tektual kurang bisa beradabtasi dengan dunia moderen. Sebagaimana dikemukakan Madjid “terjadi kesenjangan intelektual dan kultural antara pesantren dan dunia luas, namun pesantren menyimpan beberapa potensi secara akomodatif dan memainkan peran yang maksimal di era mutakhir². Namun kini pesantren telah mengalami perubahan dan perbaikan secara terus menerus, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, sehingga menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan Islam yang disebut sekolah elit muslim yang berorientasi pada modernis dalam pengertian pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham dan institusi lama untuk disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi³.

2. Akar Sejarah Berdirinya Pesantren

Berdirinya pondok pesantren di Indonesia memiliki latar belakang yang sama yakni didirikan secara perorangan atau pribadi yang berkeinginan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat luas. Adapun sarana yang tersedia sangat sederhana yakni masjid, surau atau musholla yang digunakan sebagai tempat ibadah shalat dan kajian keislaman, serta pondok sebagai tempat tinggal para santri. Ilmu yang dikaji adalah kitab-kitab klasik yang meliputi bidang ilmu Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqi, Tashawuf, Bahasa Arab (*Nahwu, Sharaf, Balaghah, Mantik*) dan Akhlaq dengan sistem pembelajaran *wetonan* atau *sorogan*⁴. Akar berdirinya pesantren di Indonesia bisa ditelusuri dari kehadiran wali songo yang pertama yaitu Maulana Malik Ibrahim di kota Gresik Jawa Timur yang meninggal pada tahun 1419. Beliau ini disebut dengan *spiritual father* karena guru pertama di tanah Jawa⁵. Kemudian Belanda datang dan menjajah di Indonesia pada tahun 1619 kondisi pesantren

¹ Abdurrachman Mas'ud. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002. hlmn 248

² Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005, hlmn 107

³ Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991., hlmn 11

⁴ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1990, hlmn 34

⁵ Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press. 1997, hlmn 123

tidak bisa berkembang dengan pesat yang disebabkan mendapatkan intimidasi dan tekanan oleh pihak Belanda. Sebab Belanda datang ke Indonesia memiliki tujuan “Westernisasi dan Kristenisasi untuk kepentingan Barat dan Nasrani”⁶.

Dinamika Pesantren

Pesantren bukan semata-mata sebagai sebuah institusi pendidikan saja. Sejak kemunculannya, pesantren sebagai sebuah institusi yang telah berakar kuat di dalam masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan produk dari sistem pendidikan pribumi yang memiliki akar sejarah, budaya dan sosial di Indonesia. Oleh karena itu pesantren merepresentasikan pendidikan yang unik yang mensintesakan dimensi sosial, budaya dan agama. Akar dan sintesis ini kemudian mempengaruhi fungsi pesantren baik secara internal maupun eksternal. Dalam dekade 1970-an terjadi perubahan yang cukup besar pada keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan tradisional dalam sistem pendidikan sekolah mulai dari madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, SLTP/SLTA Umum, Perguruan Tinggi Keagamaan, bahkan Perguruan Tinggi Umum, dengan tanpa menggusur sistem wetonan bandongan yang selama ini dikenal dan menjadi budaya dalam dunia pesantren⁷.

Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi baik institut, sekolah tinggi, akademik maupun universitas. Pesantren-pesantren tersebut dalam kurikulum dan sistem pembelajarannya memadukan model pembelajaran klasik atau tradisional dan pembelajaran modern dengan perubahan sistem pengajaran, yang semula berpusat pada Kyai, kini sudah merekrut lulusan-lulusan pesantren atau perguruan tinggi Islam untuk menjadi ustadz di pesantren tersebut. Dari aspek kurikulum masih mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning dengan sistem pengajaran (*halaqoh*), namun sisi lain mengadopsi sistem pembelajaran modern yang dirancang oleh pemerintah sesuai dengan jenjang dan kurikulum yang ditetapkan Diknas. Modernisasi pesantren ini di Indonesia pada dasarnya telah berlangsung lama, paling tidak sejak awal abad ke-19 dimana pesantren maupun surau di (Minangkabau) sudah mengadopsi sistem pendidikan modern⁸.

Tipologi Pesantren

Secara historis, pesantren di Indonesia tidak saja mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia. Madjid, menyatakan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak indigenous yang ada sejak kekuasaan Hindu-Budha

⁶ Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991, hlmn 147

⁷ Zubaidi Habillah Asyari. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta. 1996, hlmn 11

⁸ Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2001, hlmn 149

dan formulasinya dapat diketahui ketika Islam berusaha (mengislamkan)-nya⁹. Secara umum pesantren mempunyai ciri khas diantaranya, adanya Kyai, santri, kitab klasik/kitab kuning, pengajian, asrama dan masjid. Setiap pesantren akan melaksanakan tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Dharma Pondok Pesantren, yaitu, peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuaan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara¹⁰. Dalam perkembangannya pesantren kini terbagi menjadi beberapa tipologi. Menurut Ridlwan Nasir¹¹ klasifikasi pesantren saat ini, yaitu :

- a. Pondok pesantren *salaf/klasik*, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton dan sorogan*) dan sistem klasikal (*madrasah salaf*) dengan kurikulum 100% agama.
- b. Pondok pesantren semi berkembang, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat pendidikan salaf (*weton dan sorogan*) dan sistem klasikal (*madrasah*) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c. Pondok pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih variasi bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum, disamping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan diniyah.
- d. Pondok pesantren *khalaf/modern*, yaitu seperti bentuk pondok modern berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi takhasus (bahasa Arab dan Inggris).
- e. Pondok pesantren ideal, yaitu sebagaimana bentuk pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama bidang ketrampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, serta memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardlil*.

⁹ Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Mizan Paramadina. 1988, hlmn 25

¹⁰ Departement Agama RI Direktorat Jenderal kelembagaan Islam. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta. 2003, hlmn 28-29.

¹¹ Ridlwan Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2005, hlmn 88

Sementara Haidar Putra Daulay¹² membagi tipologi pesantren menjadi dua yaitu berdasarkan bangunan fisik, dan kurikulum yang dimiliki. Pola pesantren berdasarkan dibedakan menjadi lima pola. Pertama, terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pesantren ini bersifat sederhana dimana kiai menggunakan rumah atau masjid untuk proses belajar mengajar, pola ini santri yang datang dari daerah sekitar pesantren sendiri karena tidak memiliki pemondokan, namun mereka mempelajari agama secara kontinyu dan sistematis. Metode pengajarannya menggunakan weton dan sorogan. Kedua, pesantren yang memiliki masjid, rumah Kyai dan pemondokan untuk menginap para santri yang datang dari daerah yang jauh. Ketiga, pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai, pondok dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal dimana santri yang mondok mendapatkan pendidikan di madrasah, namun pengajaran sistem weton masih dilakukan oleh kiai. Keempat, pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai, pondok, madrasah dan tempat ketrampilan. Jadi yang membedakan pola ini dengan sebelumnya adalah tempat ketrampilan seperti: perikanan, peternakan, pertanian, bengkel, koperasi dan lain sebagainya. Kelima, pesantren yang memiliki masjid, rumah Kiai, pondok, madrasah dan tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum.

Adapun tipologi yang berdasarkan kurikulum dikelompokkan menjadi lima pola yaitu: Pertama, materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik dengan metode penyampaiannya adalah *wetonan dan sorogan* serta tidak memakai sistem klasikal, sedangkan kemampuan santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Kedua, hampir sama dengan pola pertama hanya saja proses belajar mengajar dilakukan secara klasikal dan nonklasikal, santri diberi keterampilan dan pendidikan berorganisasi, sedangkan santri pada tingkat tertentu diberi sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikannya mulai dari tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Metodenya *wetonan, sorogan*, hafalan dan musyawarah. Ketiga, materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum dan ditambah pula dengan aneka macam pendidikan lainnya seperti keterampilan kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi. Keempat, menitikberatkan pada pelajaran keterampilan, disamping mata pelajaran agama. Keterampilan yang diajarkan meliputi pertanian, pertukangan, perikanan, peternakan dan lain sebagainya. Kelima, pola pengajaran kitab-kitab klasik, terdapat pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama juga mengajarkan mata pelajaran umum.

¹² Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2007, hlmn 37

Sedangkan Kurikulum pesantren *Khalaf/Modern* dapat dibagi dalam dua macam, yaitu kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kurikulum pemerintah dengan memodifikasi pelajaran agama. Pola modifikasi ini akhirnya melahirkan model pesantren seperti Pondok Pesantren *Salafy* Terpadu *Ar-Risalah* dan Ammanatul Ummah yang dilengkapi dengan sekolah umum (SD, SMP, SMA) yang dibina oleh Departemen Pendidikan Nasional atau (MI, MTS, MA) yang dibina oleh kementerian Agama. Menurut Yacub, sebagaimana yang dikutip oleh Khozin bahwasannya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya: Pertama, pesantren salaf, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Kedua, pesantren *khalafi* yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) dengan memberikan ilmu umum dan agama serta pendidikan ketrampilan. Ketiga, pesantren kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam *training* alam, waktu relatif singkat dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Keempat, pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan *vocational* atau keterampilan¹³.

Pesantren *salafiah* dalam versi Kementerian Agama adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Sedangkan pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama melalui penyelenggaraan SD, SLTP dan SMU atau MI, MTs dan MA, bahkan ada pula yang sampai ke Perguruan Tinggi¹⁴.

3. Analisis Perspektif Modernisasi Pesantren Menuju Sekolah Unggul

Modernisasi pesantren, dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia, tampaknya memang merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Sistem dan kelembagaan pesantren sulit untuk bisa survive tanpa modernisasi. Tetapi modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren berlangsung bukan tanpa problem atau kritik. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kritik yang berkembang di tengah masyarakat muslim, khususnya di kalangan pemikir pendidikan Islam dan pengelola pesantren sendiri, kelihatannya semakin vokal. Tidak sedikit pondok pesantren akhirnya mampu mengembangkan potensi pendidikan Islam dan potensi pengembangan masyarakat

¹³ Khozin. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2001, hlmn 66

¹⁴ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Pada Pondok Pesantren Salafiyah*. 2005, hlmn 7-8.

sekitar. Tumbuh kembang dan modernisasi pesantren di Indonesia nampak setelah tumbang rezim orde baru, dan ini merupakan representasi dari perkembangan Islam dan arus global yang disikapi oleh kaum muslimin¹⁵

Perubahan dalam pengembangan sistem pendidikan yang dilakukan pesantren bukan tanpa alasan. Pengembangan sistem tersebut didasarkan pada alasan “mempertahankan cara-cara lama yang masih baik, dan menggunakan cara-cara baru yang dipandang lebih baik”. Kaidah ini menjadi nilai pokok dan falsafah yang melandasi kehidupan pesantren sehingga mampu mentransformasikan potensi dan menjadikan diri pesantren sebagai *agent of change* bagi masyarakat¹⁶. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit masyarakat yang menaruh perhatian dan harapan terhadap pesantren sebagai pendidikan alternatif menjadikan pesantren semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang tidak kehilangan karakteristiknya dengan model pendidikan umum. Kini semakin banyak pesantren yang mendirikan sekolah formal dalam bentuk madrasah. Sekarang ini pesantren yang memiliki Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 2072 pesantren, Madrasah Tsanawiyah ada 2721 pesantren, Madrasah Tsanawiyah terbuka ada 224 pesantren, Madrasah Aliyah ada 1580 pesantren, Madrasah Keterampilan ada 35 pesantren, dan Madrasah Aliyah Keagamaan ada 176 pesantren¹⁷.

Saat ini pesantren yang terus membuka diri dengan segala kemajuan, sudah barang tentu menghasilkan banyak alumni yang hingga kini tampil dalam pentas nasional mengisi semua lini aktivitas ke-Negara-an. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya membekali santri dengan kecerdasan kognitif saja, melainkan juga dibekali dengan kecerdasan afektif dan psikomotorik sehingga membentuk kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa, cerdas, cakap, terampil serta menjadi warga Negara yang baik. Sistem pendidikan pesantren setelah dilakukan analisa ternyata menyimpan berbagai karakter yang sangat dijunjung tinggi dalam sistem pendidikan nasional¹⁸. Sejalan dengan penguatan pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang “Penguatan Pendidikan Karakter” dinyatakan bahwa PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan karakter yang harus ditanamkan berisi nilai-nilai

¹⁵ Irham, Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru di Indonesia. *Jurnal Ulul Albab*. Volume 17, No.1 Tahun 2016

¹⁶ Ahmad Barizi. *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011, hlmn 46.

¹⁷ Ibid., hlmn 5

¹⁸ Siswanto. Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren Ulumuna. *Jurnal Studi Keislaman*. Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014, 4

religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab¹⁹.

Dari abad ke abad, pesantren masih memperlihatkan kemampuannya untuk membendung gempuran modernisasi yang telah terbukti menjungkir balikkan spiritualitas manusia, baik secara individual maupun komonal. Kenyataan ini, tentu saja tidak dilepaskan dari sportifitas (kesalehan) dan karisma Kyai sebagai *top leader* pesantren, serta sekaligus juga perjuangan yang mengendalikan teologi dan moral. Sehingga, pesantren sangat mudah untuk berintegrasi dengan masyarakat, yang dari dimensi sosio-ekonomi-politik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Saeed dalam bukunya “*Islamic Though an Introduction*” yang menyatakan bahwa Islam bukan hanya dokma yang mengajarkan tek-tek klasik, namun Islam juga harus mampu hidup di masa lalu dan menyongsong hidup yang akan datang²⁰.

4. Kesimpulan

Modernisasi pesantren merupakan suatu keharusan yang harus diwujudkan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk generasi muslim yang cerdas, unggul, kreatif dan siap menggapai masa depan, namun tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Salah satu faktor munculnya modernisasi pesantren adalah adanya respon kaum muslimin terhadap sistem pendidikan nasional yang kurang memperhatikan masalah akhlaq²¹. Salah satu bentuk modernisasi pesantren adalah berdirinya sekolah unggulan di lingkungan pesantren. Sekolah unggulan akhir-akhir ini menjadi fenomena sosial yang cukup mengemuka. ”sekolah unggulan” secara umum dapat didefinisikan sebagai sekolah yang mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

Secara sosiologis, sekolah unggulan dapat dilihat sebagai respons masyarakat terhadap tantangan kehidupan tertentu. Pembangunan harus lebih diarahkan pada peningkatan sumber daya manusia. Tentu saja sekolah merupakan sektor yang paling strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini lebih relevan lagi kalau dikaitkan dengan trend global yang menuntut kualitas sumber daya yang tinggi untuk dapat bersaing di dunia global. Sekolah unggul adalah sekolah yang manajemen pengelolaannya secara profesional yang muncul pada

¹⁹ Sekretarian Kabinet Republik Indonesia. *Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Katagori berita. Diakses 6 Nopember 2017

²⁰ Abdullah Saeed. *Islamic Though an Introduction*. Roud Ledge. New York : USA. 2006, hlmn 3

²¹ Noorhaidi Hasan. Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia. *STUDIA ISLAMIKA. Indonesian Journal for Islamic Studies*. Vol. 19, no. 1, 2012

abad 19. Konsep sekolah unggul ini berawal dari santrinisasi pesantren Berdirinya sekolah unggulan yang ada di tengah pesantren disebabkan beberapa alasan diantaranya, pertama, terjadinya mobilitas sosial masyarakat beragama Islam kelas menengah, kedua, munculnya kesadaran baru dalam beragama (*santrinisasi*) terutama pada masyarakat perkotaan dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, sebagai akibat proses re-islamisasi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam Indonesia Hizbuth Tahrir dan lainnya, ketiga, arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat, dengan cepat saat ini pandangan kaum muslimin harus disikapi dengan arif dan bijak dengan menyiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus yakni penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan peningkatan spiritual keagamaan dalam bentuk Iman dan Taqwa (IMTAK). Kedua potensi insaniah di atas merupakan ciri utama sekolah unggul yang ada di pesantren.

Referensi

- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Asyari, Zubaidi Habillah. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta. 1996.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press. 2011.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Departement Agama RI Direktorat Jenderal kelembagaan Islam. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Hasan, Noorhaidi Education. Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia, *STUDIA ISLAMIKA. Indonesian Journal for Islamic Studies*. Vol. 19. No. 1, 2012.
- Jalal, Fasli. *Strategi dan Arah Pengembangan Sekolah Unggul*. Jakarta: Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional. 2009.
- Khozin. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Mizan Paramadina, 1988.

- Maimun, Agus. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mas'ud, Abdurrachman. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2001.
- Saeed, Abdullah. *Islamic Thought an Introduction, Roud Ledge*. New York: USA. 2006.
- Siswanto, Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren Ulumuna. *Jurnal Studi Keislaman*. Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Zuhairini. *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.